

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Modal intelektual (*intellectual capital*) adalah suatu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan. *Intellectual capital* merupakan komponen yang disusun, ditangkap, dan digunakan suatu perusahaan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi. Sedangkan aset intelektual atau aset pengetahuan sendiri terdiri dari modal pelanggan (*relational capital*), modal karyawan (*human capital*), dan modal organisasi (*structural capital*) yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan nilai dan memperluas nilai perusahaan. *Intellectual capital disclosure* ini memungkinkan manajer membuat strategi untuk pencapaian permintaan *stakeholder/investor* untuk meyakinkan atas keunggulan kebijakan perusahaan.

*Intellectual capital* merupakan sumber daya bagi perusahaan dalam menciptakan nilai dan memperoleh keunggulan ketika dibandingkan dengan perusahaan lain. Menurut Setianto (2014), mengungkapkan bahwa terdapat tiga komponen spesifik atas *intellectual capital*, diantaranya adalah : (1) Modal manusia (*human capital*), merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan. (2) Modal Pelanggan (*relational capital*), merupakan suatu pengetahuan yang melekat pada hubungan yang mapan dengan lingkungan eksternal. (3) Modal Organisasi (*structural capital*), merupakan kemampuan organisasi/perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya mendukung usaha

karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara menyeluruh, misalnya : budaya organisasi, filosofi manajemen, sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Dalam PSAK No. 19 revisi tahun 2010 tentang aset tidak berwujud sudah mulai menimbulkan fenomena modal intelektual di Indonesia terlihat semakin berkembang walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan tentang *intellectual capital*. PSAK No. 19 revisi tahun 2010 membagi aset tidak berwujud ke dalam dua kelompok, yaitu aset tidak berwujud yang keberadaannya diatur melalui peraturan (seperti : hak paten, hak cipta, hak sewa), dan aset tidak berwujud yang tidak bisa ditentukan masa berakhirnya (seperti : merk dagang, proses rahasia, inovasi, serta goodwill). Menurut Setianto (2014), pada kenyataannya informasi yang diperlukan pengguna (baik investor maupun pihak lain) tidak diungkapkan sehingga muncul *information gap*. Terdapat perubahan di dalam PSAK No. 19 tahun 2015 revisi tahun 2012 mengenai aktiva tidak berwujud dijelaskan manfaat dari aset tidak berwujud tersebut mencakup pendapatan dari penjualan barang atau jasa, penghematan biaya yang dikeluarkan, dan manfaat lain dari penggunaan aset atas ekuitas perusahaan. Dengan berlakunya MEA dan perdagangan bebas ASEAN telah menghilangkan hambatan perdagangan antara individu atau perusahaan di berbagai negara. Hal ini membuat manajer perusahaan untuk merubah strategi yang dijalankan agar perusahaan tersebut tetap mampu untuk bersaing. Agar perusahaan tersebut tetap mampu bersaing perusahaan tidak hanya harus memiliki kepemilikan aset tidak berwujud,

akan tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi, manajemen organisasi dan sumber daya. Maka dari itu perusahaan lebih berfokus pada kemampuan dan pengetahuan.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan konteks Indonesia karena adanya peraturan Bapepam Kep-134/BL/2006 mewajibkan perusahaan yang sudah *listing* di BEI untuk melaporkan laporan tahunannya. Laporan tahunan tersebut berisikan pengungkapan informasi financial dan non-financial baik yang bersifat wajib (*mandatory*) maupun suka rela (*voluntary*). Telah banyak pengungkapan wajib yang disyaratkan oleh profesi akuntansi terkait dengan *physical capital*. Sedangkan *intellectual capital* sebagai *non-physical capital* pengungkapannya masih bersifat suka rela.

Putri, dkk., (2016) menyatakan bahwa, suatu perusahaan modern dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan bersaing ketika perusahaan tersebut memiliki keahlian dalam bidang teknologi dan pengetahuan. Dengan demikian usaha dalam menciptakan nilai dapat dilakukan dengan memanfaatkan aset tidak berwujud (*intelektual capital*). Dalam prakteknya, modal intelektual yaitu aktivitas manajer yang dilakukan dengan upaya atas nama pengetahuan (*knowledge*). Aktivitas tersebut berkaitan dengan pengembangan karyawan, pengembangan aktivitas pemasaran, dan restrukturisasi organisasi (Ulum, 2015). Modal intelektual sendiri diyakini dapat menjadi suatu kekuatan bagi perusahaan untuk mendapatkan kesuksesan dalam dunia bisnis dan seringkali juga digunakan menjadi faktor utama dalam pencapaian laba perusahaan (Putri, dkk., 2016).

Penelitian ini menguji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*. Penggunaan profitabilitas merupakan rasio keuangan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* dikarenakan perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memudahkan pihak manajer memberikan sinyal positif berupa pengungkapan modal intelektual guna untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Sedangkan perusahaan yang kurang menguntungkan, mereka memberikan motivasi kepada pihak manajemen untuk memberikan informasi supaya kepercayaan investor kepada perusahaan tersebut meningkat. Menurut Suhardjanto (2010), bahwa pengungkapan informasi selalu beriringan/didukung oleh biaya oleh sebab itu dengan semakin membaiknya kemampuan finansial yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin memperbesar tingkat pengungkapan modal intelektual. Menurut Ashari dan Putra (2016), penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sedangkan penggunaan rasio ukuran perusahaan merupakan rasio keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Rasio ini diadopsi dengan alasan bahwa suatu perusahaan yang besar akan lebih cenderung menghadapi biaya keagenan yang lebih tinggi. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penambahan item pengungkapan dan luas pengungkapan. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan pengungkapan modal

intelektual. Ukuran perusahaan sendiri dapat dihitung berdasar total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Setianto (2014), Astuti dan Wirama (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Morariu (2013) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penggunaan *leverage* sebagai rasio keuangan yang berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* karena rasio ini sebagai ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam melakukan pengungkapan informasi perusahaan secara lebih luas. Perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung lebih memiliki biaya keagenan yang tinggi akibat adanya potensi transfer kekayaan dari *debt-holder* kepada pemegang saham dan manajer pada suatu perusahaan tersebut. Menurut White *et al* (2007) dalam Kumala dan Sari (2016), bahwa Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi mengakibatkan rendahnya kepercayaan para investor terhadap kualitas perusahaan tersebut. Sehingga, suatu perusahaan sangat perlu untuk menyediakan informasi lebih banyak supaya reputasi perusahaan meningkat dimata para calon investor. Menurut White *et al*, (2010) dalam penelitiannya menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Ferreira *et al*, (2012), Setianto (2014), dan

Rahmawati (2016) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasar latar belakang masalah tersebut, maka judul penelitian ini adalah “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap *Intellektual Capital Disclosure*” pada perusahaan manufaktur *go public* di BEI yang terdaftar di Indeks Kompas 100 Tahun 2013-2015. Alasan penelitian ini mengambil sampel dari indeks kompas 100 dikarenakan dalam kompas 100 terdapat 100 perusahaan yang mempunyai kapasitas pasar yang tinggi, fundamental yang kuat serta kinerja pasar yang baik. Dengan demikian perusahaan yang tergabung dalam indeks kompas 100 merupakan perusahaan yang besar, dan perusahaan yang besar cenderung menghadapi biaya keagenan yang besar pula karena mendapat perhatian yang lebih dari para pemegang saham sehingga perusahaan tersebut harus melakukan pengungkapan sukarela, yaitu *Intellektual Capital Disclosure*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasar uraian latar belakang penulis diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *intelektual capital disclosure*?
- 2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *intelektual capital disclosure* ?
- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *intelektual capital disclosure*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasar rumusan masalah yang ditentukan oleh penulis di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- 1) Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *intelektual capital disclosure*.
- 2) Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *intelektual capital disclosure*.
- 3) Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai *leverage* terhadap *intelektual capital disclosure*.

#### 1.4 **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Bagi penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang akuntansi keuangan khususnya yang berkaitan dengan *intelektual capital disclosure*.

- 2) Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai *intelektual capital disclosure* dalam laporan keuangan yang disajikan oleh lingkungan sosial.

- 3) Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai profitabilitas, ukuran perusahaan, dan

*leverage* berkaitan dengan *intellectual capital disclosure*. Dan dapat lebih menyadarkan masyarakat tentang pentingnya *intelektual capital disclosure*.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Suapaya pembaca dapat mengetahui urutan pembahasan dalam penulisan penelitian ini, maka penulis mencantumkan sistematika dari penulisan penelitian ini :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai pendahuluan yang dimulai dengan menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan dibahas mengenai tinjauan pustaka yang menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dibahas mengenai metode penelitian yang di dalamnya terdapat sub-sub bab yang diantaranya rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan



pengukuran variabel populasi (sampel) dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

#### **BAB IV     GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini membahas tentang populasi penelitian dan mengenai analisis data seperti analisis deskriptif, pengujian hipotesis, dan pembahasan.

#### **BAB V     PENUTUP**

Bab ini membahas tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang merupakan implikasi dari penelitian, baik bagi pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan utamanya untuk penelitian.